

Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hendrawati

SDN 07 Lasi Tuo
hendrawati32@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

This study aims to describe the implementation of Discovery Learning in learning Pancasila and Citizenship Education which has been implemented in the 2013 curriculum at SD N 07 Lasi Tuo. This study uses a case study approach to data collection techniques using interviews, observation and documentation. Analysis of the data used by applying an interactive analysis model whose stages are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data in this study is to use triangulation of data and data sources. The results of this study can be said that the implementation of discovery learning in Pancasila and Citizenship Education learning at SD N 07 Lasi Tuo for the 2020/2021 academic year students feel comfortable in its implementation. The results of this study also show that there is a process of elaborating concepts with this method carried out through four stages, namely as follows: data presented to students, students analyzing methods to get concepts, students analyzing methods to get concepts, students applying concepts.

Keywords: *discovery learning method, Pancasila and citizenship education learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberlakukan kurikulum 2013 di SD N 07 Lasi Tuo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus tindakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan menerapkan model analisis interaktif yang tahapannya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Keabsahaan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi data dan sumber data. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD N 07 Lasi Tuo tahun pelajaran 2020/2021 siswa merasa nyaman dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat Penjabaran proses pencapaian konsep dengan metode ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu sebagai berikut: data dikemukakan kepada siswa, siswa menganalisis metode untuk mendapatkan konsep-konsep, siswa menganalisis metode untuk mendapatkan konsep-konsep, siswa mengaplikasikan konsep.

Kata kunci: *metode discovery learning, pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Perkembangan di dunia pendidikan telah menuangkan banyak aspirasi dan pemikiran dengan berbagai model atau metode pembelajaran yang membuat siswa tidak akan jenuh atau bosan dalam belajar.

Perkembangan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran dengan berbagai metode menarik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Negeri 07 Lasi Tuo ini baru memulai menggunakan kurikulum 2013, sehingga baru akan menerapkan metode Discovery Learning, implementasi pembelajaran sebelumnya menggunakan metode masih bersifat umum. Penggunaan metode yang sebelumnya ini siswa kurang mandiri dan cenderung guru yang aktif. Kurikulum terbaru ini pendidikan diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter potensi siswa. Sebagai seorang guru lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, salah satunya menggunakan metode Discovery Learning.

Menurut Wiroatmojo (2009:26), metode adalah berasal dari bahasa Inggris *method*, bahasa Latin *methodus*, bahasa Greek atau Latin Kuna *methodos* sama artinya dengan prosedur dan sistem. Kata tersebut berarti, tata cara yang telah dibakukan untuk mengerjakan sesuatu. Pengertian metode Discovery Learning. Menurut Sund (1975) sebagaimana dikutip oleh Roestiyah (2008,20), menjelaskan Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.

Kelebihan metode Discovery Learning. Menurut Roestiyah (2008:20) Discovery memiliki kelebihan yaitu: (a) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa. (b) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. (c) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa. (d) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. (e) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. (f) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. (g) Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Kelemahan metode Discovery Learning. Menurut Roestiyah (2008:21), kelemahan Discovery yaitu: (a) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. (b) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini kurang berhasil. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan. (c) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan ketrampilan bagi siswa. (d) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Langkah-langkah penerapan metode Discovery Learning. Menurut Sagala (2003:197), ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan Discovery yaitu: (a) Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa. (b) Menetapkan jawaban sementara atau dikenal dengan sebutan hipotesis. (c) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis. (d) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi. (e) Mengaplikasikan kesimpulan/ generalisasi dalam situasi baru.

Indikator Pelaksanaan Metode Discovery Learning. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:5), Penjabaran proses pencapaian konsep dengan metode ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu sebagai berikut. (a) Data dikemukakan kepada siswa. Data ini boleh berbentuk kejadian, suatu benda atau unit benda. Siswa merancang unit-unit informasi dalam bermacam-macam atribut dari mana konsep itu dikembangkan. (b) Siswa menganalisis

metode untuk mendapatkan konsep-konsep. Mulai dengan konstruksi yang luas, kemudian berangsur ke arah konsep yang lebih spesifik. (c) Siswa menganalisis jenis-jenis konsep, yang sesuai dengan umur dan pengalaman. Tujuannya ialah untuk meningkatkan pengetahuan tentang konsep-konsep dan bagaimana konsep, itu dapat mereka gunakan. (d) Siswa mengaplikasikan konsep. Melalui keempat tahap tersebut pada umumnya konsep, dapat dicapai dengan melibatkan proses mental, seperti 1)Mengamati, 2)Menggolong-golongkan, 3)Membuat dugaan/rumusan, 4)Mengukur, 5)Mengumpulkan data, 6)Menarik kesimpulan.

Menurut Barizi (2009:89), “pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang mengarah kepada perubahan perilaku yang baik”. Sasaran pembelajaran berbasis kompetensi dalam kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013: 108), secara khusus pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk : (a) Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together. (b).Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dikelola secara sistematis. c.Memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. d.Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.

Menurut Mulyasa (2013: 143), penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Hal ini, penilaian proses dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional dan sosial dalam pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi), dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merespons atau menjawab pertanyaan, berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya baik di kelas maupun di luar kelas.

Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Daryono dkk. (2011:1), PPKn adalah nama dari suatu pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Daryono dkk. (2011:1), menyatakan bahwa: PPKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat pancasila, tanpa PPKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila.

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah yang sudah maju adalah metode discovery learning, hal ini disebabkan karena metode discovery merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan sendiri maka siswa akan lebih mengingatnya, penemuan yang dilakukan sendiri akan lebih benar-benar dikuasai, dengan penemuan ini anak akan menguasai salah satu metode, dan dengan metode ini anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah. Maka dari itu penerapan metode discovery di SD N 07 Lasi Tuo sangat menunjang bagi pembelajaran siswanya yang mana SD tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 maka dari itu siswa akan dituntut lebih aktif karena sebagai subjek dan objek dalam belajar.

METODE

Tempat penelitian ini di SD N 07 Lasi Tuo pada pelaksanaan tahun pelajaran 2020/2021. Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih empat bulan, mulai bulan Maret 2020 sampai dengan Juni 2021. Metode yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, Observasi dan dokumentasi. Dipilihnya metode tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada tiga alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tentang implementasi metode discovery learning hal ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait atau sangat relevan, yang ketiga dengan data yang dibutuhkan pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dan subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Penelitian ini menggunakan studi kasus, merupakan kejadian atau peristiwa. Sebuah kasus merupakan objek telaahan yang amat terbatas, dan kesimpulannya hanya berlaku untuk itu saja, dan bisa menjadi kelanjutan untuk kasus berikutnya. Penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang meliputi wawancara, observasi dan mencatat dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk wawancara, mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa kelas V SD N 07 Lasi Tuo. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan model analisis interaktif, peneliti berusaha mengkaitkan dengan fokus penelitian ini yaitu implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (studi kasus pelaksanaan kurikulum 2013 di SD N 07 Lasi Tuo tahun pelajaran 2020/2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis Discovery learning pada pembelajaran PPKn dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam setiap siklusnya, terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa meliputi: (a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (b) Terlibat dalam pemecahan masalah; (c) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. (d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. (f) Menilai kemampuan dirinya dan prestasi-prestasi yang diperolehnya. (g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.



Gambar 1. Grafik nilai rata-rata keaktifan siswa



Gambar 2. Grafik nilai rata-rata prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil grafik diatas tentang implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Negeri 07 Lasi Tuo tahun pelajaran 2020/2021 maka dapat ditelaah bahwasannya proses pembelajaran di sekolah tersebut sudah melaksanakan metode tersebut terkait

pelaksanaan kurikulum 2020/2021. Dengan adanya metode tersebut, dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa cenderung lebih aktif sedangkan guru hanya menjadi fasilitator. Berbeda pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya yang mana guru lebih dominan dalam proses pembelajaran. Dalam mengaplikasikan model discovery learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan

Sardiman (2005: 145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Dalam model Discovery Learning bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintergrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Menurut Syah (2004: 244) dalam mengaplikasikan discovery learning di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut : (a) Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan); (b) Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah); (c) Data Collection (Pengumpulan Data); (d) Data Processing (Pengolahan Data); (e) Verification (Pembuktian); (f) Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi); (g) Pembelajaran dengan discovery learning dapat membantu guru dalam mengolah proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam keaktifan belajar. Model

pembelajaran juga dapat diharapkan dapat membuat siswa bekerjasama secara aktif, kreatif dan memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi prestasi proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Belajar yang berprestasi harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Menurut Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non- fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar

mengajar. Kegiatan–kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas–tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Prestasi belajar adalah tingkatan keberprestasian siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari test mengenai sejumlah materi tertentu. Selain itu Bloom dalam Arikunto Suharsimi (2006: 130) juga mengartikan prestasi belajar sebagai prestasi perubahan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berisi hal–hal yang menyangkut aspek intelektual (pengetahuan), aspek afektif (nilai dan sikap), aspek psikomotorik (keterampilan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Negeri 07 Lasi Tuo yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Negeri 07 Lasi Tuo ini baru memulai menggunakan kurikulum 2013, sehingga baru akan menerapkan metode Discovery Learning, implementasi pembelajaran sebelumnya menggunakan metode masih bersifat umum. Penggunaan metode yang sebelumnya ini siswa kurang mandiri dan cenderung guru yang aktif. Kurikulum terbaru ini pendidikan diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter potensi siswa. Sebagai seorang guru lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, salah satunya menggunakan metode Discovery Learning. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 07 Lasi Tuo.

2. Implementasi metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 07 Lasi Tuo. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Perkembangan di dunia pendidikan telah menuangkan banyak aspirasi dan pemikiran dengan berbagai model atau metode pembelajaran yang membuat siswa tidak akan jenuh atau bosan dalam belajar. Metode Discovery Learning merupakan suatu metode yang digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Metode pembelajaran tersebut berbasis proses mental dari siswa untuk mengasimilasikan konsep sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui mentalnya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 07 Lasi Tuo. implementasi metode discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sudah dilaksanakan dan siswa merasa nyaman dan menarik dengan metode pembelajaran tersebut, metode discovery memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya

DAFTAR PUSTAKA

- Barizi Ahmad. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Modinan Sembilan.
- Daryono, dkk. (2011). *Pengantar Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono.(2011). *Mengenal lebih Dekat Guru dan Pembelajaran*. Sukoharjo: Pustaka Abdi Sejahtera.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Roestiyah N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Sagala
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Wiroatmojo Piran. (2009). *Dasar Penelitian dan Statistika*. Jakarta: Universitas Indonesia